

## **BAB IV**

### **PENGARUH PENGETAHUAN KELOMPOK WANITA TANI BUNDA ATIRAH TERHADAP PERILAKU KONSUMSI PANGAN LOKAL**

Bab IV ini membahas hubungan antara pengetahuan yang dimiliki anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunda Atirah dengan praktik konsumsi pangan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan dalam bab ini tidak dimaksudkan untuk melihat pengaruh pengetahuan secara langsung dan linier terhadap perubahan perilaku konsumsi, melainkan untuk memahami bagaimana pengetahuan tersebut dipraktikkan, dimaknai, dan dinegosiasikan dalam konteks sosial dan budaya setempat.

Anggota KWT Bunda Atirah memiliki pengetahuan yang cukup beragam mengenai jenis pangan lokal seperti ubi, singkong, dan jagung beserta cara pengolahannya. Namun, pengetahuan tersebut lebih banyak diwujudkan dalam bentuk konsumsi pangan lokal sebagai makanan selingan, produk olahan, atau kegiatan ekonomi rumah tangga, dan belum menggantikan posisi nasi sebagai makanan pokok dalam pola makan harian. Hal ini menunjukkan kuatnya dominasi nasi sebagai pusat makna makan dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik konsumsi pangan lokal di kalangan anggota KWT memperlihatkan keberagaman yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, kondisi sosial-ekonomi, persepsi rasa kenyang, serta nilai budaya mengenai kepantasan dan status sosial. KWT Bunda Atirah berperan sebagai ruang pembelajaran dan mediasi, tempat pengetahuan tentang pangan lokal diperkenalkan, dibiasakan, dan ditafsirkan ulang, meskipun

perubahan pola konsumsi masih berlangsung secara bertahap dan belum sepenuhnya menggeser pola makan yang bersifat nasi-sentris.

#### **A. Praktik Konsumsi Pangan Lokal oleh Anggota Kelompok Wanita Tani**

##### **Bunda Atirah**

Praktik konsumsi pangan lokal yang dilakukan oleh anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunda Atirah pada umumnya belum diarahkan sebagai pengganti nasi dalam menu makan harian. Dalam keseharian, pangan lokal seperti ubi jalar, singkong, dan jagung lebih banyak dimanfaatkan sebagai makanan selingan atau camilan, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun sebagai produk olahan yang memiliki nilai ekonomi. Nasi tetap menempati posisi utama sebagai makanan pokok yang dianggap paling sesuai untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, sementara pangan lokal hadir sebagai pelengkap di luar waktu makan utama.

Pengetahuan anggota KWT Bunda Atirah mengenai pangan lokal umumnya berkaitan dengan cara pengolahan sederhana, seperti direbus, digoreng, atau diolah menjadi tepung non-terigu yang kemudian dikreasikan menjadi berbagai jenis kue dan jajanan tradisional. Dalam praktiknya, pangan lokal lebih dipahami sebagai makanan tradisional yang cocok dikonsumsi sebagai camilan, bukan sebagai makanan utama pengganti nasi. Upaya menjadikan singkong sebagai hidangan utama kerap tidak mendapatkan respons yang baik dari konsumen karena dianggap tidak sesuai dengan selera, sehingga anggota KWT lebih memilih mengolahnya menjadi jajanan tradisional yang telah dikenal dan diterima masyarakat. Hal ini terlihat pada praktik Ibu S (76

tahun), yang menceritakan pengalamannya mencoba mengolah singkong sebagai makanan utama:

*“...Pernah saya coba membuat tumpeng lontong singkong kuah kacang, ternyata konsumen tidak suka dan tidak cocok dilidah mereka. Ada yang mengatakan rasanya aneh, pahit dan lainnya, sehingga saya tidak membuatnya lagi. Lebih sering membuat lepet ubi diberi isian gula merah, atau lepet pisang campur kelapa parut dan gula merah. Padahal saya pribadi suka saja dan enak-enak saja, mungkin karena lidah Minang dan lidah Sunda berbeda ya...”*

Meskipun secara umum pangan lokal diposisikan sebagai makanan selingan, temuan lapangan menunjukkan adanya anggota yang memiliki pengalaman berbeda dalam mempraktikkan konsumsi pangan lokal. Terdapat dua anggota KWT Bunda Atirah yang menyatakan pernah menjadikan pangan lokal, khususnya singkong dan ubi, sebagai pengganti nasi dalam konsumsi sehari-hari. Namun, praktik tersebut tidak terbentuk sebagai hasil langsung dari pengetahuan yang diperoleh melalui sosialisasi atau pelatihan diversifikasi pangan, melainkan berangkat dari pengalaman hidup dan kebiasaan yang telah lama dimiliki.

Pada Ibu Y (58 tahun), konsumsi ubi sebagai makanan utama merupakan praktik yang pernah dijalani pada masa lalu, ketika kondisi ekonomi keluarga masih terbatas dan ketersediaan beras tidak selalu ada. Pengalaman tersebut membentuk pengetahuan praktis mengenai cara mengolah dan mengonsumsi pangan lokal sebagai sumber makanan utama. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu (Y, 58 Tahun):

*“...dulukan payah kondisi dan urang tuo ladangnyo banyak ubi parancih ubi jala ko lah, jadi awak baradiak kakak jo induak ayah makan nasi ko kalau alah tajua hasil kabun, kalau alun makan sajo ubi parancih tu. Di paruik-paruik sajo ubi tu sariang aianyo, kukuih lai.*

*Makan jo lado, emang payah dulu hiduik tapi kalau kini bareh makan lai, kalau payah mancarinyo buek mode dulu ubi tu liak...”*

Terjemahannya:

“...Dulu kondisi susah dan orang tua punya ladang yang ditanami ubi kayu dan ubi manis, sehingga kami sekeluarga makan nasi kalau sudah terjual hasil kebun, kalau belum kami memakan ubi kayu. Ubi kayu di parut halus, lalu di saring airnya, dan ampas ubi itu yang dikukus. Makan dengan cabe goreng, memang sulit hidup dulu tapi kalau sekarang kita bebas makan beras, kalau sulit ya makan lagi seperti olahan dulu...”

Pengalaman ini menunjukkan bahwa konsumsi pangan lokal sebagai pengganti nasi bukanlah hal baru bagi Ibu Y, melainkan bagian dari strategi bertahan hidup. Pengetahuan ini terbentuk melalui pengalaman hidup yang berulang, bukan dari program diversifikasi pangan. Praktik masa kini lebih merupakan pengaktifan kembali pengetahuan lama, bukan adopsi pengetahuan baru.

Sementara itu, pada Ibu SK (50 tahun), kebiasaan mengonsumsi pangan lokal sebagai pengganti nasi terbentuk melalui proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, didukung oleh kemudahan akses pangan lokal di lingkungan dan pertukaran informasi informal. Praktik ini terutama terlihat saat sarapan atau di luar waktu makan utama. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh beliau, (SK, 50 Tahun):

*“...Ibuk tabiaso pulo kalau sarapan tu makan ubi rabuih parancih jo teh angek, atau kadang-kadang bali godok paruik ayam, baru-baru juo ibuk mulai mambiasokan makan kayak itu siko acok rebusan-rebusan keliling ibuk bali taruih, paliang makan nasi tu sakali sajo dalam sahari, tambah pulo kato buk Ce pangan lokal rancak khasiatnyo apolagi untuak urang tuo mode ibuk...”*

Terjemahannya:

“...Ibu juga sudah terbiasa kalau sarapan makan ubi kayu di rebus dan di temani dengan teh hangat, atau kadang-kadang membeli gorengan godok paruik ayam, baru ibuk biasakan rutinitas itu, apalagi disini sering

rebusan-rebusan keliling lewat ibuk beli, palingan makan nasi hanya sekali saja dalam sehari, buk Ce juga mengatakan bahwa makan pangan lokal ini banyak khasiat apalagi buat orang tua seperti ibuk...”

Walaupun secara umum pangan lokal diposisikan sebagai makanan selingan, temuan lapangan menunjukkan adanya anggota KWT Bunda Atirah yang memiliki pengalaman berbeda dalam mengonsumsi pangan lokal. Ibu Y (58 tahun) misalnya, pernah menjadikan ubi sebagai makanan utama pada masa lalu ketika kondisi ekonomi keluarga terbatas dan ketersediaan beras tidak selalu ada. Pengetahuan mengenai pengolahan dan konsumsi ubi ini terbentuk melalui pengalaman hidup yang berulang, sehingga praktik masa kini lebih merupakan pengaktifan kembali pengetahuan lama, bukan adopsi pengetahuan baru dari sosialisasi atau pelatihan diversifikasi pangan.

Sementara itu, Ibu SK (50 tahun) mengonsumsi pangan lokal terutama saat sarapan atau di luar waktu makan utama, dipengaruhi oleh kemudahan akses bahan pangan lokal dan pertukaran informasi informal. Pengetahuan yang dimiliki berfokus pada manfaat pangan lokal bagi kesehatan serta cara praktis mengolahnya, namun nasi tetap dipertahankan sebagai makanan pokok. Kedua kasus ini menunjukkan bahwa pengetahuan anggota KWT tentang pangan lokal bersifat situasional, praktis, dan fleksibel, tetapi belum cukup kuat untuk menggeser peran nasi dalam pola makan sehari-hari.

Berdasarkan praktik konsumsi pangan lokal yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dilihat bahwa pengetahuan anggota KWT Bunda Atirah mengenai pangan lokal belum sepenuhnya mengarah pada perubahan pola makan utama. Meskipun ada dua anggota memiliki pengalaman mengonsumsi pangan lokal sebagai pengganti nasi,

pengetahuan tersebut tidak berkembang menjadi pedoman yang konsisten dalam menentukan pilihan makan sehari-hari. Pengetahuan anggota KWT terhadap pangan lokal lebih banyak berkaitan dengan jenis bahan pangan, cara pengolahan, serta waktu konsumsi yang dianggap tepat. Dalam kerangka pengetahuan tersebut, pangan lokal dipahami sebagai makanan selingan atau alternatif di luar waktu makan utama. Sementara itu, nasi tetap diposisikan sebagai makanan pokok yang menjadi acuan utama dalam menentukan apakah seseorang telah “makan” atau belum.

Pengetahuan mengenai diversifikasi pangan yang diperoleh melalui sosialisasi dan pelatihan lebih sering diterima sebagai tambahan informasi dan keterampilan mengolah bahan pangan lokal. Pengetahuan ini belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam struktur pengetahuan tentang makan yang telah lama terbentuk. Akibatnya, pangan lokal lebih mudah diterima dalam bentuk olahan ringan dibandingkan sebagai pengganti nasi dalam menu makan utama. Selain itu, pengetahuan anggota KWT juga dibentuk oleh pengalaman hidup dan kebiasaan konsumsi yang telah berlangsung lama. Pengalaman masa lalu dalam mengonsumsi pangan lokal pada kondisi tertentu membentuk pemahaman bahwa pangan lokal dapat dikonsumsi, tetapi tidak secara otomatis menggantikan peran nasi. Pengetahuan semacam ini cenderung bersifat situasional dan diaktifkan kembali pada kondisi tertentu, bukan menjadi dasar pola konsumsi yang menetap.

Dengan demikian, pengetahuan anggota KWT Bunda Atirah mengenai pangan lokal menunjukkan adanya batasan dalam penerapannya pada praktik konsumsi sehari-hari. Pengetahuan tentang pangan lokal telah dimiliki dan dipahami, namun belum

sampai pada tahap menjadikannya sebagai bagian dari pola makan utama. Kondisi ini menjelaskan mengapa praktik konsumsi pangan lokal sebagai pengganti nasi belum berkembang secara luas, meskipun upaya pengenalan dan sosialisasi telah dilakukan.

Selain anggota yang secara rutin mengonsumsi pangan lokal pada waktu tertentu, sebagian anggota KWT Bunda Atirah juga menunjukkan praktik konsumsi pangan lokal dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak menempatkannya sebagai makanan utama. Pangan lokal seperti ubi, singkong, atau jagung lebih sering dikonsumsi sebagai camilan atau makanan selingan ketika muncul keinginan untuk variasi, bukan sebagai pengganti nasi dalam waktu makan utama. Dalam praktik konsumsi tersebut, pangan lokal hadir sebagai konsumsi tambahan di luar struktur makan pokok, sementara nasi tetap dipertahankan sebagai makanan utama yang dianggap paling mengenyangkan.

Pemahaman tersebut tercermin dari pernyataan salah satu informan (PU, 49 tahun) yang menjelaskan bahwa olahan ubi seperti gorengan atau kolak hanya sesuai dikonsumsi sebagai camilan dan tidak dapat diposisikan sebagai makanan utama:

*“...taragak makan goreng ubi, atau kolak ubi yo dibuek, untuak cemilan sajo kan, kalau dijadikan makan utamo yo ndak masuak do, makan barek tetap nasilah...”*

Terjemahannya:

“...kalau kepengen makan ubi ya biasanya dijadikan gorengan atau kolak ubi, hanya sebagai camilan. Tidak bisa diposisikan sebagai makanan utama, kalau makan utama tetap nasi...”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun pangan lokal dikenal dan dikonsumsi dalam berbagai bentuk olahan, penggunaannya tetap dibatasi pada fungsi

sebagai makanan selingan. Konsumsi pangan lokal belum dipahami sebagai bagian dari makan utama, karena makan yang dianggap “berat” masih merujuk pada konsumsi nasi.

Pengetahuan mengenai posisi nasi sebagai makanan utama juga tampak kuat dalam konteks sosial, khususnya dalam praktik menjamu tamu. Salah satu informan (US, 35 Tahun) menjelaskan bahwa dalam kebiasaan menerima tamu atau kerabat, nasi dipandang sebagai hidangan utama yang mencerminkan kelayakan dalam menjamu, sementara pangan lokal tidak dianggap pantas disajikan sebagai makanan utama:

*“...Cubo sajo Aisyah bayangkan, ado tamu atau dunsanak main-main karumah kalau urang tuo dulukan adapnyo kalau tamu kapulang tu makan dulu, dan ndak mungkin makan yang awak hidangan ubi abuih parancih abuih. Itu raso sajo, antah ba a lo bitu ha. Yang pantiang nasi, sambanya bia sajo yang lain. Apo lagi disikoo, muncuang urangg ondeeehh ndak tahan awak do, tapi kalau sekedar sebagai kupadan yoo ndak ba a makan ubi goreng atau rebusan... “*

Terjemahannya:

“...Coba Aisyah bayangkan, jika ada tamu atau saudara yang main-main ke rumah. Kalau orang tua dulu punya adab untuk melayani tamu yaitu memberikan suguhan makan bersama baru boleh pula ke rumah mereka masing-masing. Yang penting nasi, lauknya yang sederhana juga tidak apa-apa. Apa lagi kalau disini, mulut orang sangat sadis, tapi kalau untuk menjamu tidak papa suguhi ubi goreng atau rebusan itu...”

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan anggota KWT tentang pangan lokal tidak hanya berkaitan dengan rasa kenyang atau variasi menu, tetapi juga terikat pada norma sosial dan kebiasaan menjamu. Dalam konteks ini, nasi dipahami sebagai penanda utama makan yang layak, sementara pangan lokal ditempatkan sebagai suguhan pendamping atau camilan. Selanjutnya juga ada salah satu anggota lebih sering mengonsumsi pangan lokal pada kegiatan kelompok atau situasi tertentu

di luar rumah. Di rumah sendiri, nasi tetap menjadi makanan pokok yang dominan, sedangkan pangan lokal seperti ubi atau jagung hanya dikonsumsi sesekali. Hal ini tercermin dari penuturan salah satu informan, yaitu (MUR, 44 Tahun):

*“...kalau di rumah jarang bana makan ubi atau jagung itu. Palingan kalau ado kegiatan di KWT, atau pas keluar-keluar ikut acara, baru dimakan. Pernah makan di rumah, tapi ndak sering. Kalau di rumah tetap nasi, dari dulu memang biaso itu...”*

Terjemahannya:

“...kalau di rumah sangat jarang makan ubi atau jagung. Biasanya kalau ada kegiatan di KWT atau saat mengikuti acara di luar, baru dimakan. Pernah juga dimakan di rumah, tapi jarang. Kalau di rumah tetap nasi, dari dulu memang sudah biasa begitu...”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konsumsi pangan lokal lebih sering berlangsung dalam konteks kegiatan kelompok atau situasi di luar rumah, bukan sebagai bagian dari pola konsumsi keluarga sehari-hari, artinya konsumsi pangan lokal di kalangan anggota KWT Bunda Atirah cenderung bersifat sesekali dan kontekstual, serta belum berkembang menjadi pola makan yang menetap. Dominasi nasi sebagai makanan utama tetap kuat, meskipun pengetahuan mengenai pangan lokal telah dimiliki oleh anggota kelompok.

Berdasarkan uraian mengenai praktik konsumsi pangan lokal di kalangan anggota KWT Bunda Atirah, dapat disimpulkan bahwa pangan lokal belum menempati posisi sebagai pengganti nasi dalam pola makan sehari-hari. Dalam praktiknya, pangan lokal lebih sering dikonsumsi sebagai camilan, makanan selingan, atau alternatif sementara pada kondisi tertentu, sementara nasi tetap menjadi acuan utama dalam menentukan konsumsi makan harian.

Meskipun terdapat anggota yang memiliki pengalaman mengonsumsi pangan lokal sebagai pengganti nasi, praktik tersebut tidak berkembang menjadi pola konsumsi yang menetap. Pengalaman tersebut umumnya berakar pada kebiasaan lama dan kondisi tertentu, bukan sebagai hasil langsung dari pengetahuan yang diperoleh melalui sosialisasi atau pelatihan diversifikasi pangan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pengetahuan mengenai pangan lokal tidak serta-merta mengubah struktur konsumsi makan yang telah terbentuk. Secara keseluruhan, praktik konsumsi pangan lokal di kalangan anggota KWT Bunda Atirah bersifat situasional dan fleksibel, namun belum berkelanjutan. Pengetahuan tentang pangan lokal telah dimiliki dan dipraktikkan dalam batas tertentu, tetapi belum cukup kuat untuk menggeser dominasi nasi sebagai makanan pokok. Temuan ini menegaskan bahwa tantangan diversifikasi pangan tidak hanya terletak pada pengenalan bahan pangan lokal, melainkan pada bagaimana pengetahuan tersebut dipahami dan diterapkan dalam praktik konsumsi sehari-hari.

#### **B. Keberagaman Perilaku Konsumsi Nasi dan Pangan Lokal dalam Kehidupan Anggota Anggota Kelompok Wanita Tani Bunda Atirah**

Meskipun tergabung dalam satu wadah organisasi yang sama, yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunda Atirah, perilaku konsumsi pangan lokal di kalangan anggotanya memperlihatkan keberagaman yang cukup signifikan. Keanggotaan dalam kelompok tidak serta-merta menciptakan keseragaman dalam praktik konsumsi. Pengetahuan mengenai pangan lokal yang diperoleh melalui kegiatan kelompok tidak otomatis menjelma menjadi tindakan konsumsi yang homogen di tingkat individu. Hal

ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, konsumsi pangan lokal tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan formal, tetapi juga oleh cara setiap anggota memahami, menilai, dan memaknai makanan berdasarkan pengalaman hidup dan latar belakang sosial-budaya mereka.

Keragaman tersebut memperlihatkan bahwa proses perubahan pola makan di masyarakat tidak berlangsung dalam ruang yang netral. Setiap individu membawa sejarah hidupnya masing-masing pengalaman masa kecil, posisi sosial-ekonomi, serta kebiasaan yang diwariskan keluarga yang kemudian membentuk preferensi terhadap makanan tertentu. Faktor-faktor tersebut membuat praktik konsumsi pangan lokal di kalangan anggota KWT menjadi sebuah cerminan dari benturan antara pengetahuan baru yang diperoleh melalui program diversifikasi pangan dengan sistem nilai lama yang sudah tertanam kuat dalam budaya makan masyarakat.

Sebagian besar anggota masih menempatkan nasi sebagai pusat dari pola makan harian. Nasi dianggap sebagai simbol kenyang, kesejahteraan, dan identitas budaya yang tidak tergantikan. Pangan lokal seperti ubi, singkong, atau jagung belum menempati posisi yang sama dalam struktur nilai tersebut. Biasanya, pangan lokal hanya muncul dalam bentuk olahan ringan atau kudapan pada acara-acara tertentu, seperti pertemuan kelompok atau kegiatan sosial. Berdasarkan yang disampaikan oleh salah satu informan, (ES, 49 Tahun):

*“...Tetap nasi Dek, nasi tu makan pokok ado jadwalnyo 3 kali, bahkan bisa labiah. Pangan lokal-pangan lokal tu kudapan tu, biasonyo dihidangkan katiko sunek rasu, baralek, atau pertemuan kelompok yo acok ado dijadian senek dek urang. Ibuk yo ndak bisa kalau ndak nasi, pokoknyo alah makan kalau yang masuk tu nasi, ndak nio mancubo*

*pangan lokal tu do payah mangarajoannyo, sakali-sakali kalau taragak yo ndak ba a do...*

Terjemahannya:

“...Tetap nasi Dek, nasi adalah makan pokok karena sudah terjadwal sebanyak tiga kali atau bahkan lebih. Pangan lokal hanya sebagai kudapan biasa dihidangkan ketika acara khitanan, pernikahan, atau pertemuan kelompok yang dijadikan snaks. Ibu tidak bisa kalau tidak makan nasi, kalau nasi yang sudah masuk baru itu makan. Tidak minat juga mencoba pangan lokal sebab ribet, sekali-sekali kalau pengen baru dibikinkan...”

Kekokohan nasi sebagai makanan pokok menunjukkan bagaimana sebagian anggota menginternalisasi norma sosial dan nilai budaya yang menempatkan nasi sebagai simbol kenyang, kesejahteraan, dan keadilan sosial. Upaya menggantikan nasi dengan pangan lokal sering dianggap tidak relevan, bahkan merepotkan. Pangan lokal bagi mereka lebih tepat ditempatkan dalam konteks acara tertentu atau kegiatan kelompok, bukan sebagai bagian dari pola makan harian keluarga.

Namun, di sisi lain, terdapat anggota yang lebih lentur terhadap pangan lokal, meskipun penerapannya belum sepenuhnya menggantikan posisi nasi. Pengalaman hidup menjadi faktor penting yang membentuk cara pandang ini. Beberapa anggota yang pernah mengalami kesulitan ekonomi di masa kecil lebih terbiasa menjadikan pangan lokal sebagai makanan pokok ketika beras sulit didapat. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan yang mengisahkan kehidupannya masa lampau (Y, 58 Tahun), berikut ini:

*“...karno alah taraja juo makan nasi ubi, kok taragak atau galeh ndak laku babuek makanan saisuak liak. Indak pulo acok-acok do, namonyo awak pedagang ko kadang laku kareh kadang ndak ado sajo yang mambali...”*

Terjemahannya:

“...Karena sudah terbiasa makannasi ubi, kalau kepengen atau dagangan tidak ada yang beli baru buat makan lampau itu. Tidak terlalu sering, ya ketika jualan kurang laris dan uang tidak ada namanya juga pedang kadang ada yang beli kadang tidak...”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa konsumsi pangan lokal sebagai pengganti nasi bukanlah kebiasaan tetap, melainkan strategi adaptif yang muncul dalam situasi ekonomi tertentu. Pengalaman hidup seperti ini membentuk memori kolektif dan pengetahuan praktis yang mendorong fleksibilitas dalam mengelola sumber daya makanan. Dengan kata lain, pengalaman masa lalu turut menentukan sejauh mana seseorang menilai dan menerima pangan lokal sebagai alternatif makanan pokok. Di lapangan, peneliti menemukan bahwa mengetahui sesuatu tidak selalu berarti menjalaninya. Beberapa anggota yang fasih menjelaskan kandungan gizi ubi atau singkong justru jarang mengonsumsinya di rumah. Sementara anggota yang sejak kecil akrab dengan pangan lokal sebagai bagian dari meja makan keluarga, lebih mudah menerimanya kembali karena ia bukan hal asing, melainkan bagian dari ingatan dan kebiasaan yang sudah lama hidup dalam keseharian mereka

Selain faktor kognitif, status sosial dan makna simbolik juga berpengaruh terhadap pola konsumsi. Menyajikan nasi dianggap sebagai tanda kesejahteraan dan kepantasan sosial, sedangkan pangan lokal masih diposisikan sebagai kudapan atau makanan tradisional yang hanya cocok untuk situasi tertentu. Hal ini menciptakan hierarki pangan, di mana nasi berada pada posisi utama dan pangan lokal menempati posisi pelengkap.

Dalam kasus anggota dengan kondisi ekonomi lebih stabil, dominasi nasi tetap terjaga bahkan ketika harga beras meningkat. Akses terhadap beras tidak selalu bergantung pada pasar, tetapi juga pada sistem sosial yang diwariskan secara turun-temurun, seperti pembagian hasil kebun keluarga. Sebagaimana yang diutarakan oleh, (M, 49 Tahun):

*“...Ibuk ndak ado mambali bareh, ado kiriman taruih dari kampuang. Kami dapek pambagian taruih dari hasil kabun basamokan, alhamdulillah gaek lai tantunyo mambalanjoan pitih ka sawah, jadi anak cucunyo sanang di hari kini...”*

Terjemahannya:

“...Ibuk tidak membeli beras, karena ada kiriman dari kampung. Kami dapat pembagian dari hasil kebun bersama, alhamdulillah orang tua dulu membeli tanah untuk dijadikan sawah sehingga anak cucunya sekarang aman kalau membahas beras...”

Dapat dilihat bahwa akses terhadap beras dapat dibentuk melalui jalur sosial dan ekonomi, bukan hanya melalui pasar atau pembelian langsung. Sistem pembagian hasil kebun yang diwariskan secara turun-temurun mencerminkan praktik budaya yang mengatur distribusi pangan dan menjamin keamanan pangan keluarga, sekaligus memperlihatkan kaitannya dengan status sosial dan jaringan keluarga.

Pola konsumsi pangan lokal di kalangan anggota KWT Bunda Atirah tidak bersifat tunggal ataupun homogen. Setiap anggota membawa latar belakang sosial, ekonomi, dan pengalaman hidup yang berbeda, yang pada gilirannya membentuk cara mereka memaknai dan mengonsumsi pangan lokal. Mereka yang memiliki akses beras stabil atau memperoleh pasokan dari warisan kebun keluarga menunjukkan fleksibilitas yang berbeda dibandingkan anggota yang bergantung pada pasar atau memiliki

pengalaman masa lalu dengan keterbatasan pangan. Dengan demikian, praktik konsumsi di antara anggota KWT bukan sekadar cerminan pilihan individual, melainkan hasil dari interaksi antara kondisi material, pengalaman hidup, dan struktur sosial yang melingkupinya.

Fenomena ini sekaligus memperlihatkan bahwa pengetahuan bersama mengenai pentingnya diversifikasi pangan belum secara otomatis menghasilkan pola konsumsi yang seragam. Walaupun anggota memiliki informasi dan kesadaran tentang keberagaman pangan lokal, kebiasaan makan mereka tetap dibentuk oleh struktur sosial dan ekonomi, pengalaman masa lalu, serta nilai simbolik yang melekat pada nasi. Dengan kata lain, diversifikasi pangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan atau informasi, tetapi juga merupakan proses negosiasi kultural yang terus berlangsung antara pengalaman, status sosial, dan norma-norma budaya yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Jika ditelusuri lebih dalam, keberagaman pola konsumsi di kalangan anggota KWT Bunda Atirah sesungguhnya terbentuk dari tiga lapisan yang saling berkelindan. Pertama, dari sisi memori dan pengalaman hidup, anggota yang pernah tumbuh besar dengan pangan lokal sebagai bagian dari meja makan keluarga cenderung lebih terbuka untuk menerimanya kembali, karena bagi mereka pangan lokal bukan sesuatu yang asing, melainkan bagian dari ingatan yang sudah lama hidup. Kedua, dari sisi akses ekonomi, anggota yang memiliki pasokan beras stabil dari warisan kebun keluarga tidak merasakan dorongan yang cukup kuat untuk beralih, karena beras tidak pernah menjadi masalah dalam keseharian mereka. Ketiga, dari sisi pemaknaan simbolik,

sebagian besar anggota masih menempatkan pangan lokal di luar hierarki makanan utama, yakni sebagai kudapan, olahan untuk dijual, atau hidangan dalam acara tertentu, bukan sebagai pengganti nasi di meja makan harian. Ketiga lapisan inilah yang pada akhirnya menjelaskan mengapa keberagaman konsumsi tetap bertahan di dalam kelompok yang sama, meskipun pengetahuan dan program yang diterima anggota relatif seragam

### **C. Kendala dalam Penerimaan Pangan Lokal di Tengah Posisi Nasi Sebagai**

#### **Makanan Pokok**

Upaya yang dilakukan KWT Bunda Atirah dalam mendukung diversifikasi pangan tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan kondisi ketersediaan beras di Sumatera Barat serta kebijakan nasional yang tengah dijalankan pemerintah. Pada tingkat provinsi, pasokan beras masih relatif berlimpah karena adanya distribusi dari berbagai kabupaten atau kota, meskipun lahan pertanian di kawasan perkotaan seperti Kota Padang semakin berkurang. Kondisi ini membuat masyarakat tidak merasakan urgensi untuk beralih pada pangan lokal, sebab beras tetap tersedia dengan harga yang relatif stabil.

Selain itu, program diversifikasi pangan merupakan bagian dari kebijakan nasional yang berlaku di seluruh daerah di Indonesia. Program ini tidak dimaksudkan untuk serta-merta menggantikan konsumsi dengan pangan lokal, melainkan lebih diarahkan pada upaya pengenalan potensi pangan lokal sebagai alternatif, oleh karena itu, pada tingkat komunitas program ini lebih berjalan sebagai proses penyadaran awal

dan antisipasi jangka panjang, seiring dengan kebijakan pemerintah yang juga didorong swasembada pangan sebagai strategi kemandirian dan peningkatan kesejahteraan petani. Hal ini ditegaskan oleh staff dari Dinas Pangan dan Perikanan Kota Padang, (RA, 43 Tahun):

*“...Ya, kami akan bergerak dan berupaya seputar pengenalan, penerimaan pangan lokal di masyarakat. Sebetulnyakan Program Diversifikasi ini untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kan, maksudnya kalau makanan pokok ini tidak hanya nasi aja kan ada dari pangan lokal lainnya. Emang inikan usulan dari pemerintah juga, harus membudayakan konsumsi pangan lokal yang tidak bergantung dengan nasi jadi kalau suatu saat nanti terjadi beras susah dan kondisinya kita belum dikategorikan sebagai swasembada beras. Pokoknya mengubah pola pikir masyarakat tadilah bahwa makanan pokok itu tidak hanya nasi bisa dari olahan pangan lokal...”*

Program diversifikasi pangan lebih bersifat pengenalan dan pendidikan awal, bukan instruksi langsung untuk menggantikan nasi dengan pangan lokal. Dalam konteks KWT Bunda Atirah, hal ini menegaskan bahwa pola konsumsi anggota masih sangat dipengaruhi oleh kebiasaan lama dan nilai budaya yaitu nasi tetap menempati posisi sentral sebagai makanan pokok, sedangkan pangan lokal hanya digunakan sebagai pelengkap atau kudapan. Anggota KWT telah memiliki pengetahuan tentang pangan lokal, misalnya kemampuan mengolah ubi, singkong, dan jagung menjadi camilan atau olahan sederhana. Internalisasi nilai pangan lokal sebagai alternatif makanan pokok masih terbatas, karena dominasi nasi telah melekat sebagai simbol status sosial dan identitas budaya Minangkabau. Dengan kata lain, meskipun anggota mengetahui manfaat dan potensi ekonomi pangan lokal, struktur kognitif mereka belum sepenuhnya berubah sehingga konsumsi harian tetap berpusat pada nasi.

Selain itu, program diversifikasi pangan juga menekankan aspek kemandirian pangan dan ketahanan ekonomi. Hal ini relevan dengan pengalaman anggota KWT yang menggunakan pangan lokal sebagai alternatif ketika ketersediaan beras terbatas, namun tetap mempertahankan nasi dalam pola makan sehari-hari jika memungkinkan. Dengan demikian, program pemerintah bekerja sebagai arena praksis sosial dan edukasi budaya, di mana masyarakat diajak mengenal pangan lokal dan mulai menilai nilainya secara praktis, tetapi transformasi perilaku konsumsi harus melalui pengalaman, interaksi sosial, dan internalisasi nilai budaya yang telah ada.

Penjelasan yang disampaikan oleh RA juga menegaskan bahwa perubahan konsumsi pangan bukan hanya masalah ekonomi atau gizi, tetapi melibatkan negosiasi makna budaya. Nasi tetap menjadi simbol sahnya makan, status sosial, dan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, keberhasilan program diversifikasi pangan tergantung pada kemampuan masyarakat untuk mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif, norma sosial, dan praktik budaya sehari-hari. Program ini bukan sekadar transfer informasi, tetapi proses transformasi budaya yang perlahan, di mana pangan lokal mulai dikenali, diterima, dan pada akhirnya dapat berperan sebagai alternatif sah dalam pola makan masyarakat.

Namun demikian, di kalangan anggota KWT Bunda Atirah sendiri, perubahan perilaku konsumsi menuju pola yang lebih beragam menghadapi sejumlah kendala. Kendala pertama berkaitan dengan pemaknaan rasa kenyang. Sebagian besar anggota meyakini bahwa hanya nasi yang mampu memberikan rasa kenyang yang utuh,

sedangkan ubi, singkong, maupun jagung dianggap hanya dapat menunda lapar.

Seorang informan (M, 49 Tahun) menuturkan bahwa:

*“...soman ibuklah contohnyo dari ketek alah biaso makan nasi dan kini alah-alah tuo mode ko susah diubahnyo lai kamakanan lain yang bisa manggantikan nasi ko. Sarupo jaguang kolah, abih na jaguang gadang-gadang ko agak duo ko ha beko tunggu agak sajam lai pasti awak takanan nasi tadi “eh awak alun makan nasi yo”. Paruik tu taraso lapa tu, jadi yo alun bisa diganti ka nasi tadi lai nampaknyo, soalnyo paruik tu bana yang mangecek ndak awak do kan.”*

Terjemahannya:

“...Seperti Ibuklah contohnya dari kecil sudah biasa makan nasi dan sekarang sudah tua sehingga susah mengubah makanan lain yang bisa menggantikan nasi. Misalnya jagung dimakan, lumayan besar itu ukurannya besar-besar sebanyak dua bonggol, sekitar satu jam kedepan pasti teringat nasi dan terlintas dipikiran “eh tadi belum makan nasi ya”. Perut terasa lapar, makanya belum bisa digantikan nasi ke pangan lainnya...”

Persepsi rasa kenyang menjadi salah satu kendala utama dalam diversifikasi konsumsi pangan di kalangan anggota KWT Bunda Atirah. Nasi tidak hanya dipahami sebagai makanan pokok, tetapi juga sebagai standar fisiologis dan psikologis untuk rasa kenyang, sedangkan pangan lokal seperti jagung, ubi, atau singkong diposisikan sebagai sekadar penunda lapar. Fenomena ini mengindikasikan adanya struktur kognitif yang menginternalisasi nasi sebagai pusat pengalaman makan, sehingga perubahan perilaku konsumsi menghadapi resistensi mental yang cukup kuat.

Pengalaman makan sehari-hari membentuk skema mental atau kategori kognitif yang menghubungkan jenis makanan dengan efek fisiologis dan sosial. Persepsi bahwa “hanya nasi yang mampu membuat kenyang” merupakan refleksi dari pengetahuan yang dipelajari dan diwariskan secara sosial, bukan semata-mata pilihan individual. Skema ini memengaruhi cara anggota KWT menilai dan menafsirkan

pangan lokal: meskipun mereka mengetahui nilai gizi atau potensi ekonomi pangan lokal, pengalaman rasa kenyang tetap menempatkan nasi sebagai referensi utama.

Nasi juga memiliki makna sosial dan budaya yang melekat. Perasaan lapar yang muncul ketika pangan lokal dikonsumsi tanpa nasi bukan hanya pengalaman fisik, tetapi tanda simbolik bahwa makanan belum lengkap atau belum memenuhi standar sosial. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi pangan bukan hanya masalah kebutuhan gizi, tetapi praktik sosial yang sarat makna, di mana nasi menjadi indikator kesejahteraan, keadilan, dan identitas budaya Minangkabau.

Dengan demikian, kendala dalam menggeser pola konsumsi dari nasi ke pangan lokal tidak dapat dipahami hanya dari sisi teknis atau ekonomi, tetapi harus dikaji sebagai proses kultural dan kognitif. Program diversifikasi pangan perlu mempertimbangkan struktur kognitif dan makna simbolik yang sudah terinternalisasi dalam masyarakat. Keberhasilan perubahan perilaku konsumsi tergantung pada kemampuan intervensi untuk menyentuh pengalaman sosial, membangun kategori kognitif baru, dan mengubah persepsi simbolik tentang pangan lokal sehingga mulai diterima sebagai bagian dari pola makan sehari-hari.

Kendala kedua muncul dari status sosial dan persepsi keadilan. Bagi sebagian anggota, nasi dipandang lebih pantas untuk disajikan terutama dalam konteks menjamu tamu atau pada acara keluarga. Sebaliknya, pangan lokal masih dilekatkan dengan citra keterbatasan ekonomi dan dianggap kurang modern. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi pangan tidak hanya dilihat dari segi fungsional, tetapi juga dari nilai simbolik yang melekat. Seperti yang disampaikan oleh informan, (LK, 45 Tahun):

*“...payah bana iduik wak kalau alah makan ubi abuih tu mah Aisyah, dikata-katailah tu sakampuangkan, ba a mode tu bana hiduiknyo tu makan ubi jo pisang lai. Jadi viral tu, satiok kadai tabaco-baco kondiri malaraiik tadi...”*

Terjemahannya:

“...Susah hidup kalau sudah makan ubi rebus itu, Aisyah. Jadi perbincangan orang sekampung, kenapa hidupnya sampai makan ubi atau pisang. Viral dan jadi perbincangan di setiap warung...”

Status sosial dan persepsi kepantasan menjadi kendala signifikan dalam penerimaan pangan lokal. Nasi tidak hanya dipandang sebagai makanan pokok, tetapi juga simbol kesopanan, kehormatan, dan status sosial, terutama dalam konteks menjamu tamu atau pada acara keluarga. Sebaliknya, pangan lokal seperti ubi atau pisang tetap melekat dengan citra keterbatasan ekonomi dan ketidakmodernan, sehingga konsumsi pangan lokal dapat menimbulkan perasaan malu atau cemoohan dari lingkungan sekitar. Praktik makan bukan sekadar pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga aksi simbolik yang menegaskan identitas sosial dan nilai budaya. Pengalaman anggota KWT menunjukkan bahwa makanan tertentu dalam hal ini nasi dipilih bukan hanya karena rasa atau kenyang, tetapi juga karena legitimasi sosial yang melekat pada makanan tersebut. Pangan lokal, meskipun bergizi, masih ditempatkan di luar hierarki simbolik ini, sehingga penggunaannya sebagai pengganti nasi menghadapi resistensi sosial.

Persepsi ini juga membentuk struktur kognitif dan skema penilaian sosial. Anggota masyarakat belajar mengaitkan jenis makanan dengan status sosial dan kepantasan melalui pengalaman sehari-hari, pewarisan budaya, dan interaksi sosial. Ketika pangan lokal dikonsumsi di luar konteks tertentu, hal itu dapat memicu persepsi

negatif atau penilaian sosial, sehingga mempersulit internalisasi pangan lokal sebagai alternatif makanan pokok.

Kendala kedua ini menunjukkan bahwa perubahan pola konsumsi pangan tidak hanya memerlukan edukasi gizi atau penyuluhan teknis, tetapi juga pendekatan kultural yang mampu menegosiasikan makna simbolik pangan lokal. Strategi diversifikasi pangan harus mempertimbangkan nilai-nilai sosial, simbolik, dan kepastian yang melekat pada makanan, agar penerimaan pangan lokal tidak hanya terjadi secara kognitif, tetapi juga dalam praktik sosial sehari-hari.

Kendala ketiga adalah ketergantungan psikologis terhadap nasi. Bagi sebagian besar anggota, makan baru dianggap makan apabila terdapat nasi di dalamnya. Ubi, singkong, atau jagung hanya diposisikan sebagai tambahan, bukan sebagai pengganti. Sikap ini menunjukkan bahwa kendala perubahan perilaku konsumsi tidak hanya bersifat material, tetapi juga berhubungan dengan pola pikir dan kebiasaan yang telah mengakar. Hal serupa juga dikatakan oleh informan, (N, 62 Tahun):

*“...Ibuk kan dosen dan latar belakang ilmu Ibuk adalah biologi, Ibuk tau kelebihan dan kekurangan pangan lokal baitu pulo jo nasi tapi kalau masalah makan tetap nasi. Sasuai dengan kalimat yang Aisyah sabuik alun makan kalau ndak nasi yang masuk, kadang ado lo manusia memang paruiknyo di setting bisa kanyang makan pangan lokal tapi akan berdampak dihari kemudian misalkan magh, karno perut belum terbiasa dan merespond kalau belum ada proses masuknya makanan. Beko kalau lai amuah konsisten badan ko adaptasi pulo, samo halnyo urang yang alah tabiaso makanan pokoknyo pangan lokal pasti akan merespond badannyo kok diare atau sakik paruik...”*

Terjemahannya:

“...Ibuk berprofesi sebagai dosen dan latar belakang ilmu Ibuk adalah biologi. Ibuk kelebihan dan kekurangan pangan lokal begitu juga nasi, namun kalau membahas mengenai makan tentu harus nasi. Sama halnya

dengan kalimat yang Aisyah sampaikan, belum makan jika belum nasi yang masuk ke dalam perut. Kadang manusia memang perutnya disetting bisang kenyang makan pangan lokal tapi akan bereaksi di hari kemudiannya misalkan magh, karena perut belum terbiasa dan merespond kalau belum ada proses masuknya makanan. Jika mau konsisten badan akan adaptasi sama halnya orang yang sudah terbiasa makanan pokoknya pangan lokal pasti akan merespond badannya baik itu diare atau sakit perut...”

Ketergantungan psikologis terhadap nasi merupakan kendala signifikan dalam perubahan pola konsumsi pangan. Nasi tidak hanya diposisikan sebagai makanan pokok dari sisi fisik atau nutrisi, tetapi juga sebagai indikator sahnya “makan” dalam pengalaman mental dan kebiasaan sehari-hari. Ubi, singkong, atau jagung, meskipun bernilai gizi, tetap dipersepsikan sebagai tambahan atau pelengkap, bukan pengganti. Fenomena ini menegaskan bahwa perubahan perilaku konsumsi pangan tidak semata-mata soal ketersediaan atau edukasi gizi, tetapi melibatkan proses kognitif dan adaptasi psikologis individu terhadap makanan.

Kebiasaan makan nasi membentuk skema mental dan struktur kognitif yang mengaitkan jenis makanan dengan rasa kenyang dan kepuasan psikologis. Pengalaman sehari-hari menegaskan bahwa belum makan jika belum ada nasi, sehingga tubuh dan pikiran secara kolektif memproses nasi sebagai standar referensi untuk memenuhi kebutuhan makan. Upaya penggantian nasi dengan pangan lokal akan menimbulkan ketidaknyamanan fisik dan psikologis, seperti rasa lapar atau gangguan pencernaan, sampai tubuh menyesuaikan diri melalui proses adaptasi yang bertahap.

Nasi juga berfungsi sebagai simbol legitimasi makan dan status sosial. Ketika konsumsi pangan lokal belum sepenuhnya diterima sebagai pengganti, pengalaman

“makan” tanpa nasi masih dianggap tidak lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap nasi bukan sekadar masalah fisiologis, tetapi juga konstruksi sosial dan kultural yang mengakar dalam praktik makan sehari-hari.

Dengan demikian, kendala ketiga ini menegaskan bahwa upaya diversifikasi pangan harus memperhitungkan dimensi psikologis dan kognitif, bukan hanya aspek teknis atau ekonomi. Proses internalisasi pangan lokal memerlukan pengalaman berulang, penyesuaian fisik, dan negosiasi makna budaya agar pola pikir dan kebiasaan makan yang telah mengakar dapat mulai berubah secara bertahap. Program diversifikasi pangan yang efektif harus mampu menavigasi ketergantungan psikologis terhadap nasi, sekaligus membangun persepsi baru tentang legitimasi pangan lokal sebagai bagian sah dari pola makan sehari-hari.

Selain itu, terdapat pula kendala yang terkait dengan ekonomi dan akses. Beberapa anggota memperoleh pasokan beras secara rutin dari keluarga di kampung sehingga tidak terlalu terpengaruh oleh naik-turunnya harga beras. Sementara itu, anggota dari kalangan menengah ke atas tetap membeli beras impor meskipun harganya lebih tinggi. Kondisi ini membuat diversifikasi pangan tidak dianggap sebagai kebutuhan mendesak, melainkan hanya sebagai opsi tambahan yang sifatnya opsional.

Dapat disimpulkan bahwa kendala dalam perubahan perilaku konsumsi di kalangan anggota KWT Bunda Atirah tidak hanya bersumber dari faktor internal masyarakat, seperti pemaknaan rasa kenyang, status sosial, dan ketergantungan psikologis terhadap nasi, tetapi juga diperkuat oleh kondisi eksternal yaitu

ketersediaan beras yang masih stabil serta arah kebijakan pangan nasional. Dalam konteks ini, program diversifikasi pangan memang tidak ditujukan untuk secara cepat menggantikan peran nasi, melainkan berfokus pada proses pengenalan dan penyadaran masyarakat bahwa pangan lokal dapat menjadi alternatif yang layak apabila suatu saat terjadi keterbatasan beras.

Dalam kehidupan sehari-hari, nasi bukan hanya sekadar sumber energi, melainkan simbol kesejahteraan dan kelengkapan makan. Ketika seseorang mengatakan belum makan jika belum makan nasi, yang diucapkannya bukan hanya pernyataan tentang rasa lapar, tetapi juga tentang pandangan hidup dan kebiasaan yang diwariskan turun-temurun. Di tengah pandangan seperti ini, memperkenalkan pangan lokal sebagai alternatif makanan pokok tentu tidak mudah, sebab yang dihadapi bukan hanya persoalan cita rasa atau gizi, melainkan lapisan-lapisan makna budaya yang membentuk cara masyarakat menilai makanan.

Kompleksitas kendala tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku konsumsi tidak dapat dilakukan secara instan melalui penyuluhan atau kampanye semata. Diperlukan peran sosial dan budaya dari aktor-aktor lokal yang mampu menjembatani pengetahuan dengan praktik keseharian masyarakat. Di titik inilah peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunda Atirah menjadi penting. KWT bukan hanya berfungsi sebagai wadah bagi perempuan untuk bertani dan mengolah hasil pangan lokal, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya proses belajar bersama, pertukaran pengalaman, dan pembentukan cara pandang baru terhadap pangan. Melalui aktivitas dan interaksi mereka, pengetahuan tentang pangan lokal

tidak hanya disebarakan, tetapi juga dinegosiasikan agar dapat diterima oleh anggota kelompok maupun masyarakat sekitar.

#### **D. Peran Kelompok Wanita Tani Bunda Atirah dalam Memperkenalkan dan Membiasakan Konsumsi Pangan Lokal**

Keberadaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunda Atirah sangat signifikan dalam konteks diversifikasi pangan. KWT tidak hanya berfungsi sebagai kelompok tani yang menyalurkan program pemerintah, tetapi juga menjadi ruang sosial di mana anggota diperkenalkan, dibiasakan, dan belajar mengenai pangan lokal. Di sini, terjadi pertukaran pengetahuan, pembentukan makna baru, dan negosiasi antara tradisi pangan lama dengan inovasi pangan lokal yang diperkenalkan. Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunda Atirah memiliki posisi penting sebagai agen sosial yang tidak hanya menyampaikan program pemerintah, tetapi juga menjadi wadah di mana pengetahuan tentang pangan lokal diperkenalkan dan dibiasakan melalui interaksi, praktik bersama, dan kegiatan pelatihan. Dalam perannya, KWT menjalankan fungsi ganda: di satu sisi mendorong perubahan dengan memperkenalkan olahan baru dari ubi, singkong, dan jagung, dan di sisi lain memelihara pengetahuan tradisional yang telah ada dalam masyarakat.

Kelompok Wanita Tani Bunda Atirah memainkan peran mediasi antara kebijakan diversifikasi pangan nasional dan praktik keseharian anggota di tingkat lokal. Melalui pelatihan, sosialisasi, dan kegiatan kelompok, anggota memperoleh keterampilan baru dalam mengolah pangan lokal menjadi produk bernilai tambah.

Proses ini tidak hanya menyentuh tataran teknis, tetapi juga membangun cara pandang baru terhadap pangan lokal, di mana anggota perlahan mulai membiasakan diri untuk memasukkan pangan lokal ke dalam pola makan sehari-hari, sambil tetap mempertahankan peran nasi sebagai makanan pokok. Salah seorang (NR, 56 Tahun) anggota menyampaikan:

*“...banyak ilmu yang depek kalau awak ikuik, mode donat ubi. Katuju sajo anak-anak makan tu modal saketek pulo. Ado lo yang baru antah apo namonyo dari ubi ungu pakai keju, tapi Ibuk ndak pandai bana soalnya modal gadang kalau pakai keju tu, ado pulo depek usaho awak...”*

Terjemahannya:

“...Banyak ilmu yang kita dapati kalau mengikuti pelatihan, seperti donat ubi. Banyak juga anak-anak suka dan modal jualanya juga kecil. Ada juga olahan baru tapi Ibuk lupa apa namanya, dari ubi ungu juga tapi pakai keju. Ibuk kurang bisa membuat itu dan uang yang dikeluarkan juga lumayan besar karena membeli keju...”

Sama halnya juga yang disampaikan oleh seorang informan, (ES, 49 Tahun):

*“...awak disikolah yang sanang pangana, sambia barajo ado juo kegiatan mangaluangkan karingek, Ibuk yakin sajo lamo-lamo apo yang indak bisa ditarimo ko amuah juolah dikenal urang, yo pangan lokal kolah. Soalnya satiok ka kabun ado taruih ilmu baru, antah itu maolah pangan lokal, mananamnyo, atau pai-pai sosialisasi bagaikan...”*

Terjemahannya:

“...Disinilah saya merasa nyaman karena kegiatannya seperti olahraga, Ibu yakin lama-kelamaan apa yang tidak bisa diterima oleh orang lain nanti juga akan diterima pangan lokal ini. Sebab setiap pulang dari kebun ada saja ilmu baru yang dibawa, baik itu pengolahannya, cara menanam, atau pergi-pergi sosialisai...”

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dan kegiatan kelompok membuka ruang bagi anggota untuk mengenal dan membiasakan diri dengan pangan lokal, meskipun implementasinya tetap dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan

kemampuan masing-masing. Pangan lokal mulai dipandang tidak hanya sebagai makanan tradisional, tetapi juga memiliki nilai ekonomi dan praktis dalam kehidupan sehari-hari, namun, KWT juga berperan sebagai ruang reproduksi pengetahuan pangan lokal. Pertemuan kelompok, tukar-menukar resep, dan praktik bersama meneguhkan pemahaman kolektif tentang identitas pangan lokal. Seorang informan menuturkan, (S, 76 Tahun):

*“...Pernah waktu itu kami membuat getuk bersama anggota KWT, kalau disini disebut tumbang atau membuat lepet pisang batu yang biasa Ibuk jual, biasanya ketika kegiatan bagi-bagi hasil kebun baru kami buat acara masak-masak bersama...”*

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa budaya pangan diwariskan sekaligus ditafsirkan ulang. Ubi, singkong, dan jagung tetap hadir sebagai bagian dari memori kuliner dan simbol tradisi, meskipun penggunaannya dalam konsumsi sehari-hari masih bersifat pelengkap atau alternatif ketika beras terbatas. Reproduksi pengetahuan ini memperlihatkan bahwa perubahan budaya makan terjadi melalui penyesuaian dan pembiasaan secara bertahap, bukan penggantian langsung dari nasi ke pangan lokal.

Peran ganda KWT sebagai agen perubahan dan ruang pembiasaan konsumsi pangan lokal menegaskan bahwa upaya diversifikasi pangan tidak lepas dari dimensi sosial dan budaya. Pola konsumsi bukan hanya keputusan individual, tetapi terkait makna, simbol, dan norma yang melekat pada makanan. KWT membantu anggota mengenal, membiasakan, dan mulai mengintegrasikan pangan lokal dalam kehidupan sehari-hari, meskipun posisi nasi tetap dominan sebagai simbol makan yang lengkap. Dengan demikian, KWT Bunda Atirah berfungsi sebagai wadah belajar, memperkenalkan, dan membiasakan penggunaan pangan lokal, sambil tetap

menyesuaikan dengan tradisi dan budaya setempat. Melalui kegiatan bersama, diskusi, dan praktik langsung, anggota tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga membiasakan diri dengan pangan lokal sehingga nantinya dapat diterima sebagai bagian dari pola makan sehari-hari.

### **E. Strategi Kelompok Wanita Tani Bunda Atirah dalam Pengenalan Pangan**

#### **Lokal**

Setelah memahami peran KWT Bunda Atirah dalam mengenalkan dan mengajak membiasakan kebiasaan baru yaitu konsumsi pangan lokal, bagian ini menguraikan strategi-strategi konkret yang dijalankan kelompok tersebut dalam mendorong perubahan pola konsumsi di tingkat komunitas. Strategi ini muncul sebagai bentuk respons terhadap realitas sosial-budaya masyarakat yang masih sangat bergantung pada nasi, sekaligus upaya untuk menempatkan pangan lokal sebagai bagian dari praktik makan sehari-hari.

Dalam praktiknya, anggota KWT bersama pengurus berupaya menyusun berbagai langkah yang dapat menjembatani antara pengetahuan dan kebiasaan konsumsi masyarakat. Melalui pelatihan, kegiatan rutin kelompok, dan kerja sama dengan instansi pemerintah, KWT Bunda Atirah berusaha memperkenalkan pangan lokal dengan pendekatan yang halus dan kontekstual. Pendekatan ini tidak berorientasi pada menggantikan nasi, melainkan mengubah cara pandang bahwa pangan lokal memiliki nilai gizi, cita rasa, dan potensi ekonomi yang sama pentingnya.

Salah satu strategi yang ditempuh adalah melalui pengenalan pangan lokal dalam kegiatan kelompok. Anggota KWT Bunda Atirah didorong untuk mengolah ubi, singkong, dan jagung menjadi berbagai bentuk produk olahan seperti kue, keripik, atau tepung alternatif non terigu. Produk-produk ini lebih mudah diterima karena hadir sebagai inovasi makanan tambahan atau ide usaha rumahan, bukan sebagai pengganti nasi secara langsung. Dengan cara ini, pangan lokal tetap dihadirkan dalam kehidupan sehari-hari, walaupun posisinya masih bersifat pelengkap. Hal ini ditegaskan oleh PPL KWT Bunda Atirah yang ikut mengevaluasi mengenai kegiatan yang diikuti oleh anggota KWT, (MY, 43 Tahun):

*“...Waktu acara reses itu contohnya, lepet pisang yang dihidangkan adalah salah satu olahan yang dibuat oleh anggota KWT, walaupun dijadikan snaks setidaknya mereka sudah percaya diri untuk memperkenalkan olahan pangan lokal dan juga hasil kebun juga di suguhi seperti pisang manis...”*

**Gambar 18.**  
**Acara Reses di Kebun KWT Bunda Atirah**



*Sumber: Data Primer, 2025*

Strategi pengenalan pangan lokal melalui kegiatan kelompok di KWT Bunda Atirah menunjukkan bahwa proses ini bukan sekadar transfer keterampilan atau

pengetahuan teknis, melainkan ruang negosiasi budaya dan kognitif. Dengan mengolah ubi, singkong, dan jagung menjadi kue, keripik, atau tepung non-terigu, anggota tidak langsung diminta menukar nasi mereka, melainkan diberikan keamanan untuk merepresentasikan pangan lokal dalam bentuk yang dapat diterima sosial. Pendekatan ini menyingkap cara masyarakat menyeimbangkan antara tradisi konsumsi yang telah mengakar dengan pengalaman baru yang ingin diperkenalkan melalui program diversifikasi pangan.

Sebagaimana dikemukakan Ward Goodenough, budaya adalah pengetahuan yang diinternalisasi melalui praktik sehari-hari. Aktivitas pengolahan pangan lokal di KWT berfungsi sebagai mekanisme internalisasi kognitif, anggota belajar menilai, mengolah, dan menampilkan pangan lokal dengan cara yang relevan bagi konteks sosial mereka, sehingga pengalaman ini menembus batas pengetahuan teoretis dan masuk ke ranah praktik. Pangan lokal yang hadir sebagai snack atau kudapan menjadi simbol komprom mencerminkan adaptasi anggota terhadap nilai sosial, psikologis, dan ekonomi yang melekat pada nasi.

Keunikan pendekatan ini terlihat pada lepet pisang atau kue olahan dari kebun KWT tidak hanya memenuhi fungsi gizi atau ekonomis, tetapi juga menjadi sarana komunikasi sosial anggota menunjukkan kreativitas, kemampuan mengelola pangan lokal, dan identitas kolektif mereka. Produk pangan lokal ini berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman individu dan praktik budaya kelompok, sehingga anggota dapat menegosiasikan ulang makna pangan lokal tanpa menimbulkan resistensi atau stigma sosial.

Sama halnya yang dilakukan oleh salah satu anggota KWT Bunda Atirah yang berinisiatif mengolah hasil pelatihan menjadi praktik ekonomi kecil di rumah tangganya, yaitu (NR, 56 Tahun) sebagaimana yang disampaikan beliau:

*“...salapeh pai sosialisasi Ibuk cubo manjua donat ubi, walaupun indak rami yang mambali tapi ado juolah kesibukan dan pitih masuk juo kan. Ndak payah bana mambueknyo do, kacau-kacau sajo. Kadang Ibuk tawarkan juo ka anggota...”*

Artinya

“...Pulang dari sosialisasi Ibu coba membuat donat ubi, walaupun tidak rame yang membeli tapi Ibu jadinya ada kesibukan dan uang masuk ada juga. Membuatnya juga tidak susah, Cuma aduk-aduk saja. Terkadang ibuk tawarkan juga kepada anggota...”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan anggota dalam praktik ekonomi berbasis pangan lokal sering kali berawal dari pengalaman sederhana dan spontan, bukan dari dorongan program yang formal. Tindakan Ibu NR untuk membuat donat ubi memperlihatkan bagaimana hasil pengetahuan yang diperoleh dari sosialisasi dapat diterjemahkan menjadi kegiatan nyata yang memberi manfaat langsung bagi kehidupan rumah tangganya. Bagi beliau, membuat olahan dari ubi bukan hanya cara untuk mempraktikkan apa yang pernah diajarkan dalam pelatihan, tetapi juga menjadi bentuk aktivitas produktif yang memberi makna baru terhadap pangan lokal bukan sekadar bahan makanan, melainkan sumber penghidupan kecil yang membanggakan. Dalam konteks ini, inisiatif seperti yang dilakukan Ibu NR menunjukkan bagaimana perubahan dapat dimulai dari pengalaman pribadi yang sederhana dan berulang. Praktik semacam ini lambat laun berperan dalam membangun penerimaan sosial

terhadap pangan lokal di lingkungan sekitar, karena anggota lain mulai melihat bahwa bahan pangan tradisional bisa diolah dengan cara baru yang bernilai ekonomi.

Selain itu, strategi lain yang KWT Bunda Atirah adalah dengan memperluas jejaring melalui kegiatan komunitas pada majelis taklim. Dalam kegiatan tersebut, anggota membawa hasil olahan pangan lokal yang mereka buat, seperti agar-agar ubi jalar, onde-onde ubi, tape, dan lapek ubi, untuk disajikan sebagai konsumsi bersama.

Salah satu anggota (M, 49 tahun) menyebutkan:

*“...Kami kalau ado pertemuan samo kelompok lain kadang ado sesi makan basamo, disitu kami mambaok olahan pangan lokal, beko anggota masak basamo tantuan rumah sia yang dipakai, alah siap baru baik makanan tu. Di wakatu itulah KWT mulai mangecek an pantiangnyo mambiasokan makan pangan lokal, sekaligus maagiah tau apo sajo olahannyo...”*

Terjemahannya:

“...Kita bila ada pertemuan dengan kelompok lain seperti majlis biasanya ada sesi makan bersama ketika itu anggota KWT membawa olahan pangan lokal, masaknya bersama dan disepakati rumah siapa yang akan dipakai, ketika sudah matang baru dibawa. Pada waktu itulah KWT mulai mengajak dan memperkenalkan makanan pangan lokal yang menarik dan enak...”

**Gambar 19.**  
**Pertemuan dengan BKMT Kelurahan Surau Gadang**



*Sumber: Data Primer, 2025*

Gambar diatas merupakan realisasi pengenalan pangan lokal oleh anggota KWT Bunda Atirah dengan BKMT Surau Gadang, kegiatan semacam ini memperlihatkan bahwa kolaborasi lintas kelompok menjadi strategi efektif dalam memperluas jangkauan pengenalan pangan lokal. Melalui momen kebersamaan seperti ini, pangan lokal diperkenalkan secara informal dan ringan, tanpa kesan menggurui. Anggota KWT memanfaatkan kesempatan ini untuk memperlihatkan bahwa bahan pangan sederhana seperti ubi, singkong, atau pisang dapat diolah menjadi sajian yang menarik dan bernilai.

Selain sebagai ajang memperkenalkan produk olahan, kegiatan bersama ini juga berfungsi memperkuat jaringan sosial antar anggota dan antar komunitas. Melalui pertukaran resep, pengalaman memasak, serta apresiasi terhadap hasil olahan masing-masing, anggota KWT memperoleh ruang belajar yang lebih terbuka dan kontekstual. Aktivitas seperti ini memperlihatkan bahwa upaya memperkenalkan pangan lokal tidak selalu harus melalui program resmi, tetapi juga dapat tumbuh dari interaksi sosial sehari-hari yang spontan dan saling mendukung.

Dalam konteks sosial seperti itu, pangan lokal tidak lagi sekadar makanan yang dimasak di dapur, melainkan simbol dari kerja kolektif, kreativitas, dan identitas perempuan dalam komunitas. Kesederhanaan bahan seperti ubi, singkong, atau pisang justru menjadi bagian dari nilai moral yang dihargai karena mencerminkan kemandirian dan kemampuan memanfaatkan sumber daya sendiri tanpa harus bergantung pada bahan pangan pabrikan. Dengan demikian, konsumsi pangan lokal

melalui kegiatan kolaboratif antar kelompok masyarakat bukan hanya persoalan pilihan makanan, tetapi juga bentuk ekspresi moral, sosial, dan solidaritas yang memperkuat nilai gotong royong dan kebersamaan antaranggota.

Strategi berikutnya terlihat ketika anggota KWT turut serta dalam bazar pangan lokal di GOR Agus Salim, bekerja sama dengan IKA BOGA Kota Padang. Pada kegiatan tersebut, mereka menampilkan beragam olahan seperti manisan pisang kepok, lontong pical singkong, dan kacimuih. Salah satu pengurus (S, 76 tahun) mengisahkan:

“...Kita membuat stand makan bukan hanya pangan lokal saja tapi banyak yang lainnya, khususnya untuk pangan lokal yang unik itu adalah lontong singkong pical banyak orang yang membeli tapi kurang cocok untuk lidahnya, karena ketika selanjutnya membuka stand dan menyajikan lontong singkong pical ternyata tidak ada yang membeli cuma bertanya saja...”

Hal ini memperlihatkan bahwa upaya memperkenalkan pangan lokal ke ruang publik tidak selalu berjalan mulus. Keterlibatan KWT dalam bazar di GOR Agus Salim menunjukkan adanya proses belajar sosial yang penting di mana anggota berhadapan langsung dengan respon nyata masyarakat terhadap produk olahan pangan lokal yang mereka tampilkan. Meskipun lontong singkong pical yang dibuat dinilai unik dan menarik secara tampilan, ternyata rasa dan teksturnya belum sepenuhnya diterima oleh pengunjung.

Kondisi ini menggambarkan bahwa penerimaan terhadap pangan lokal tidak hanya bergantung pada pengetahuan atau promosi, tetapi juga pada dimensi rasa yang sudah membentuk kebiasaan makan masyarakat. Bagi sebagian besar orang, rasa menjadi penanda identitas dan kenyamanan, sehingga perubahan pada bahan dasar seperti mengganti beras dengan singkong sering kali menimbulkan rasa asing.

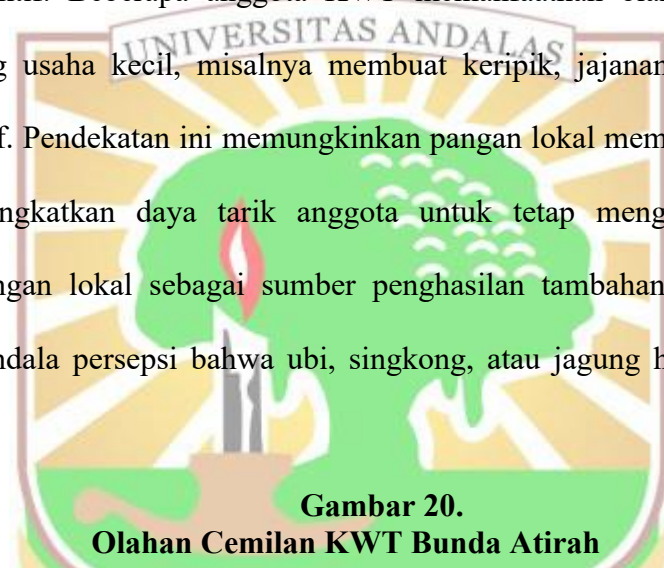
Pengalaman yang dialami anggota KWT ini memperlihatkan bahwa inovasi pangan membutuhkan proses adaptasi sosial dan kultural, bukan hanya kreativitas kuliner.

Namun demikian, pengalaman tersebut tidak dipandang sebagai kegagalan oleh anggota KWT, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran kolektif. Dari kegiatan bazar ini, mereka menyadari pentingnya memahami selera masyarakat dan strategi untuk memperkenalkan pangan lokal secara bertahap. Kegiatan seperti bazar dapat dipahami sebagai arena negosiasi budaya, tempat pangan lokal diuji nilai dan penerimaannya dalam tatanan sosial yang lebih luas. Pangan lokal tidak hanya hadir sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai representasi identitas, kreativitas, dan upaya perempuan untuk menegosiasikan posisi mereka dalam ruang publik. Meskipun penerimaan masyarakat belum sepenuhnya positif, keberanian KWT untuk menampilkan pangan lokal dalam ajang tersebut menjadi langkah penting dalam proses normalisasi dan legitimasi sosial terhadap pangan lokal sebagai bagian dari kehidupan modern

Selain itu, pemerintah daerah melalui Dinas Pangan juga menjalankan strategi sosialisasi dan edukasi. Program ini menekankan bahwa diversifikasi pangan bukan berarti meninggalkan nasi secara total, melainkan mengenalkan masyarakat pada potensi pangan lokal yang dapat berfungsi sebagai cadangan apabila terjadi kelangkaan beras. Bahkan dari Dinas Pangan dan Perikanan Kota Padang juga berupaya menerapkannya, sebagaimana yang dikatakan kepala bidang, (LRW, 48 Tahun):

*“...Program diversifikasi kan bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, termasuk kami dari dinas juga masyarakat dan ikut berupaya mencoba mengonsumsi dan memesan olahan pangan lokal dari pelaku UMKM, sehingga sosialisasi bukan hanya teori tetapi diikutsertakan dengan aplikasinya. Intinya ya untuk mengubah mindset yang berkembang dan dipegang kalau makanan pokok itu adalah nasi, memang susah tetapi kita harus selalu mengupayakannya...”*

Strategi lain yang dilakukan adalah mengaitkan pangan lokal dengan aspek ekonomi produktif. Beberapa anggota KWT memanfaatkan olahan pangan lokal sebagai peluang usaha kecil, misalnya membuat keripik, jajanan tradisional, atau tepung alternatif. Pendekatan ini memungkinkan pangan lokal memiliki nilai tambah, sekaligus meningkatkan daya tarik anggota untuk tetap mengolahnya. Dengan menjadikan pangan lokal sebagai sumber penghasilan tambahan, KWT berupaya mengurangi kendala persepsi bahwa ubi, singkong, atau jagung hanyalah makanan kelas bawah.



**Gambar 20.**  
**Olahan Cemilan KWT Bunda Atirah**



*Sumber: Data Primer, 2025*

Strategi pengaitan pangan lokal dengan aspek ekonomi produktif ini menunjukkan bagaimana anggota KWT Bunda Atirah memanfaatkan pengetahuan mereka secara adaptif. Dengan mengubah pangan lokal menjadi produk olahan bernilai

ekonomi, seperti keripik, jajanan tradisional, atau tepung alternatif, anggota tidak hanya mempertahankan praktik budaya makan lokal, tetapi juga menegosiasikan kembali makna sosial yang melekat pada pangan tersebut. Pangan lokal yang sebelumnya dipersepsi sebagai pelengkap atau makanan kelas bawah mulai memperoleh nilai sosial dan ekonomi baru dalam konteks komunitas.

Selain itu, pendekatan ini sekaligus menjadi strategi kognitif dan praktis untuk menghadapi resistensi terhadap perubahan pola konsumsi. Dengan menghadirkan pangan lokal sebagai sumber penghasilan, anggota KWT memperoleh insentif langsung yang mendorong internalisasi praktik olahan pangan lokal. Fenomena ini sejalan dengan perspektif antropologi kognitif, bahwa perubahan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan baru, tetapi juga oleh motivasi sosial ekonomi yang konkret. Artinya, pangan lokal mulai mengalami transformasi dari sekadar simbol tradisi menjadi sumber daya yang bernilai dalam praktik sosial sehari-hari.

Sementara itu, strategi pemerintah lebih diarahkan pada penguatan kemandirian pertanian dan swasembada pangan. Upaya ini tidak semata-mata menasar perubahan konsumsi masyarakat, tetapi juga memastikan bahwa sumber daya pangan lokal dapat terus tersedia. Dengan memperkuat rantai produksi sekaligus memperkenalkan hasilnya pada masyarakat, pemerintah berharap diversifikasi pangan dapat berjalan lebih berkelanjutan.

Strategi menghadapi kendala dalam diversifikasi pangan tidak dilakukan secara terang-terangan dengan mengganti nasi, melainkan melalui proses bertahap yang menekankan pada pengenalan, sosialisasi, dan penguatan nilai tambah pangan lokal.

Strategi ini memperlihatkan bahwa perubahan perilaku konsumsi memerlukan kombinasi antara pendekatan kultural, edukatif, dan ekonomis agar masyarakat lebih terbuka terhadap kehadiran pangan lokal di tengah dominasi nasi. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh staff Dinas Pangan dan Perikanan Kota Padang, (RA, 43 Tahun):

*“...Ya mau mengganti mindset yang masyarakat percayai itulahkan. Sebenarnya kalau untuk mengubah pola pikir orang susah kan apalagi konteksnya masyarakat majemuk karakter yang dimilikinya. Namun, itu tidak bisa dikatakan mustahil maka dari itu pelan-pelan kita memberikan pemahaman baru kepada masyarakat, sebabkan dulu sebelum terjadinya masa orde baru masyarakat mengonsumsi pangan lokal dan sedikit yang bisa melakukan penanaman pada tanaman sekam ini. Mau tak mau kita harus mulai jugakan, harus disosialisasikan. Contohnya ada program one day no rice, namun yaa kita tahu itu juga tidak efektif. Jadi ya intinya kalau mau mengubah pola pikir seseorang itu kan sulitkan tapi setidaknya pemerintah terus mengingatkan masyarakat tentang pengonsumsi pangan lokal ini, kalau langsung mengubah pola pikir orangkan memang sulit makanya kita memberikan kesadaran masyarakat...”*

Dapat dipahami bahwa strategi yang dijalankan, baik oleh KWT Bunda Atirah maupun pemerintah daerah menekankan pada proses bertahap. Diversifikasi pangan tidak diarahkan untuk secara tegas menggantikan nasi, melainkan melalui upaya pengenalan, edukasi, dan penciptaan nilai tambah bagi pangan lokal. Dengan strategi ini, kendala-kendala yang muncul dapat dikelola tanpa menimbulkan resistensi yang lebih besar, sekaligus membuka ruang bagi masyarakat untuk secara perlahan menerima keberadaan pangan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Upaya tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa terdapat hubungan erat antara pengetahuan yang

dimiliki anggota KWT dengan praktik konsumsi mereka. Pengetahuan mengenai pangan lokal memang sudah ada, tetapi penerapannya dalam perilaku sehari-hari tetap terbatas dan dipengaruhi oleh konstruksi budaya serta kondisi struktural. Dalam konteks budaya Minangkabau, strategi-strategi yang dilakukan KWT Bunda Atirah mencerminkan bagaimana perempuan menjadi penjaga sekaligus penggerak perubahan dalam ranah domestik. Dapur dan kebun, dua ruang yang sering kali dianggap biasa, justru menjadi arena utama bagi perempuan untuk menafsirkan kembali makna pangan lokal. Melalui tangan-tangan mereka, ubi, singkong, dan jagung tidak lagi sekadar bahan makanan sederhana, melainkan simbol dari kecerdikan, kemandirian, dan kemampuan beradaptasi.

Peran perempuan dalam kegiatan memasak, menjual, atau mengolah pangan, tersimpan proses pengetahuan yang diwariskan dan terus diperbarui. Perempuan Minang memainkan peran ganda yaitu menjaga warisan rasa lama sambil merespons tantangan baru yang datang melalui wacana diversifikasi pangan. Proses ini bukan sekadar praktik ekonomi, melainkan bentuk reproduksi budaya cara di mana nilai, rasa, dan identitas diolah kembali agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Perubahan yang dilakukan KWT tidak hadir melalui slogan besar atau kebijakan yang memaksa, melainkan melalui langkah-langkah kecil yang tumbuh dari bawah. Setiap kegiatan memasak bersama, mengikuti bazar, atau memperkenalkan pangan lokal dalam pertemuan komunitas menjadi bentuk komunikasi sosial yang halus, di mana makna tentang makan dinegosiasikan kembali. Di ruang-ruang semacam itu, pangan lokal memperoleh tempat baru bukan sebagai tandingan nasi,

melainkan sebagai cermin kearifan dan kebersamaan yang dijalani dengan kesadaran kolektif.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa praktik diversifikasi pangan sejatinya adalah proses kebudayaan yang bergerak secara perlahan dan kontekstual, tidak hanya berbicara tentang bahan pangan, tetapi juga tentang cara berpikir, merasakan, dan memberi makna pada makanan. Melalui tangan perempuan KWT Bunda Atirah, pangan lokal menjelma menjadi sarana refleksi sosial tempat di mana mereka menegosiasikan antara tradisi dan modernitas, antara kebutuhan ekonomi dan rasa kebersamaan, antara kebanggaan lokal dan tekanan konsumsi global.

Dengan demikian, perubahan pola konsumsi yang muncul bukan sekadar hasil dari program pemerintah, melainkan cerminan dari dinamika pengetahuan, nilai, dan pengalaman yang hidup di tengah masyarakat. Pangan lokal, dalam hal ini, menjadi bahasa budaya yang terus diperbincangkan tidak hanya di meja makan, tetapi juga dalam kesadaran kolektif tentang siapa mereka dan bagaimana mereka memilih untuk makan.

